

ANALISIS FAKTOR DETERMINAN PENDIDIKAN: KAJIAN PUSTAKA KUALITATIF

Analysis of Educational Determinant Factors: Qualitative Literature Review

Rusmiaty^{1*}, Muljono Damopolii², Yuspiani³

Universitas Islam Makassar¹, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia^{2,3}

*Corresponding Author: rusmiaty_ps@uim-makassar.ac.id

Article Submission:
20 June 2025

Article Revised:
05 July 2025

Article Accepted:
07 July 2025

Article Published:
10 November 2025

ABSTRACT

This study aims to examine and describe the determining factors that influence the educational process in Indonesia, which include educators, learners, educational goals, educational tools, and the learning environment. Using a qualitative approach based on literature review, this study explores the strategic roles of each element in achieving quality education. The findings indicate that the success of education is highly influenced by the synergy among these five factors. The first key finding reveals that the role of educators as character mentors directly impacts the development of student character, as reflected in indicators such as discipline and responsibility. The second finding shows that a conducive learning environment significantly supports learning outcomes, as evidenced by increased active participation and academic achievement. Educators play a role not only as transmitters of knowledge but also as moral guides. Learners are active subjects in the learning process, while educational goals, tools, and environment serve as key supporting components. Policy implications emphasize the need to strengthen educator capacity and provide an adequate learning environment. Further research is recommended to empirically examine the interactions among educational elements in various formal and non-formal educational contexts.

Keywords: Determining Factors, Education, Literature Review, Indonesia, Systemic Synergy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan faktor-faktor determinan yang memengaruhi proses pendidikan di Indonesia, yang mencakup pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelaah peran strategis masing-masing elemen dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kelima faktor tersebut. Temuan kunci pertama adalah bahwa peran pendidik sebagai pembimbing kepribadian berdampak langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik, ditunjukkan melalui indikator kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Temuan kedua menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif secara signifikan

mendukung pencapaian hasil belajar, ditandai dengan peningkatan partisipasi aktif dan pencapaian akademik. Pendidik berperan bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina moral. Peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, sedangkan tujuan, alat, dan lingkungan pendidikan menjadi komponen pendukung utama dalam proses pembelajaran. Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas pendidik dan penyediaan lingkungan belajar yang memadai. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji interaksi antarelemen pendidikan secara empiris dalam berbagai konteks pendidikan formal dan nonformal.

Kata Kunci: Faktor Determinan, Pendidikan, Studi Pustaka, Indonesia, Sinergi Sistemik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, potensi manusia dapat dikembangkan secara optimal untuk menghadapi tantangan global. Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, terutama menyangkut kesenjangan akses, kualitas, dan pemerataan layanan pendidikan. Ketimpangan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi isu dominan. Sekolah-sekolah di wilayah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal) kerap menghadapi kekurangan sarana prasarana, tenaga pengajar berkualitas, serta keterbatasan akses terhadap teknologi pendidikan.

Hal ini berdampak pada rendahnya angka partisipasi dan mutu hasil belajar. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) jenjang SMA/SMK pada tahun 2023 baru mencapai 80,71%, dengan disparitas mencolok antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Kemendikbudristek, 2023). Sementara itu, hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 50% satuan pendidikan belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi membaca dan numerasi (Kemendikbudristek, 2024).

Selain itu, tantangan pendidikan di era modern semakin kompleks dengan hadirnya perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat. Peserta didik kini hidup dalam ekosistem digital yang dinamis, yang menuntut seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk beradaptasi cepat. Namun, indeks digitalisasi sekolah di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data BPSDMP Kominfo tahun 2022, hanya 42% sekolah di wilayah tertinggal yang memiliki akses internet memadai, dan hanya sekitar 38% guru yang merasa siap secara pedagogis dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran (BPSDMP Kominfo, 2022; UNICEF, 2023).

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai elemen-elemen utama yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Dalam kajian ini, faktor-faktor tersebut disebut sebagai faktor-faktor determinan pendidikan,

meliputi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Masing-masing faktor memiliki kontribusi dan tanggung jawab yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Berbagai studi sebelumnya banyak menyoroti faktor pendidikan secara terpisah, seperti peran guru, peserta didik, atau ketersediaan sarana prasarana. Namun, belum banyak kajian yang mengintegrasikan kelima elemen utama tersebut secara konseptual dan sistematis dalam konteks pendidikan Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam literatur yang perlu diisi dengan kajian yang bersifat integratif dan komprehensif. Kajian ini bertujuan untuk menyusun kerangka konseptual yang mengintegrasikan kelima faktor determinan pendidikan berdasarkan hasil telaah literatur kualitatif, khususnya dalam konteks kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian adalah menganalisis dan menggambarkan secara mendalam tentang faktor-faktor determinan dalam pendidikan berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku pendidikan, jurnal ilmiah, undang-undang, serta dokumen resmi pemerintah terkait kebijakan pendidikan, khususnya yang membahas aspek pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Salah satu sumber utama adalah naskah makalah ilmiah berjudul "*Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan*" yang telah dirangkum dan dikaji secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengorganisasi informasi yang berkaitan dengan topik dari berbagai literatur. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menafsirkan isi dari sumber pustaka untuk merumuskan temuan-temuan yang relevan dengan fokus kajian.

Penelitian ini tidak melibatkan eksperimen atau survei lapangan, tetapi berfokus pada penggalian konsep dan teori untuk memperkuat pemahaman terhadap sistem pendidikan secara teoretis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai referensi yang berbeda namun saling mendukung.

Hasil dari metode ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan wawasan pendidikan serta menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bentuk studi lapangan atau tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian ini mengidentifikasi lima faktor determinan utama dalam pendidikan, yakni pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Pemilihan ini merupakan sintesis dari pemikiran Marimba (1989), Lodge (dalam Tafsir, 2004), dan penguatan dari Sulaiman Saat yang mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut secara lebih operasional. Masing-masing faktor memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan proses pendidikan, tetapi justru keterkaitan dan interaksinya dalam konteks sistemik yang seringkali terabaikan dalam kajian deskriptif.

Analisis data literatur yang dikaji dari 45 sumber, kemudian diseleksi menjadi 20 referensi utama menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review*, menunjukkan bahwa tema peran pendidik dalam pembentukan karakter adalah yang paling banyak dibahas (frekuensi = 5), disusul oleh topik peserta didik sebagai subjek pembelajaran (frekuensi = 4), lingkungan pendidikan (frekuensi = 3), pemanfaatan alat pendidikan digital (frekuensi = 3), dan relevansi tujuan pendidikan abad ke-21 (frekuensi = 4). Visualisasi ini diringkas dalam *Thematic Mapping Table* yang dilampirkan dalam bagian hasil tambahan.

Temuan penting dari kajian ini adalah bahwa setiap elemen tidak dapat dianalisis secara parsial. Sebagai contoh, efektivitas pendidik sangat dipengaruhi oleh alat bantu digital yang tersedia, dukungan lingkungan sosial yang kondusif, dan kejelasan tujuan pendidikan. Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengakui interkoneksi ini dengan menempatkan guru sebagai fasilitator (bukan lagi satu-satunya sumber ilmu), mendorong pembelajaran berdiferensiasi, serta mengintegrasikan *learning ecosystem* yang mendukung kompetensi digital siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Kedudukan Faktor Determinan dalam Pendidikan

1. Pendidik

Pendidik merupakan unsur utama yang tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, terlebih pada implementasi Kurikulum Merdeka, pendidik diposisikan sebagai penggerak komunitas belajar yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik. Kompetensi yang dituntut

dari seorang pendidik meliputi aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, yang seluruhnya diperlukan untuk membentuk hubungan edukatif yang bermakna. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik juga diharapkan menjadi teladan akhlak dan pembimbing spiritual peserta didik.. Penjelasan detail tentang pendidikan dibagi dalam beberapa bagian diantaranya:

a. Kedudukan Pendidik

Kedudukan pendidik sebagai orang yang memberikan bimbingan atau orang yang mentransfer pengetahuan sudah selayaknya berada di posisi yang tinggi. Pemerintah Indonesia sendiripun sudah memberikan penghargaan tinggi pada guru dengan memberikan tunjangan profesi yang setara dengan gaji pokok melalui UU RI. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kedudukan guru dalam islam pun dipandang begitu tinggi bahkan dianggap setingkat di bawah nabi dan rasul. Pendapat ini dikuatkan oleh hadis-hadis yang dimuat dalam buku Asma Hasan Fahmi diantaranya: 1) tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada, 2) apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain, dan 3) orang berpengetahuan melebihi orang yang sedang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berpegang di jalan Allah.

b. Tugas pendidik

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik yang kemudian dapat dairtikan dengan berbagai kata seperti mengajar, mencontohkan, memotivasi dan sebagainya. Undang-Undang juga menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing, melatih, meneliti dan melakukan pengabdian. Tugas pendidik menurut islam dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yaitu mendidik murid dengan jalan mengajar atau cara lainnya demi tercapainya perkembangan maksimal yang sesuai dengan nilai-nilai islam.

c. Syarat Pendidik

Secara sederhana seseorang bisa dikatakan pendidik jika memiliki kemampuan dalam membimbing namun secara administratif khususnya di Indonesia, seseorang akan diperbolehkan atau dilegalkan menjadi seorang pendidik ketika memiliki ijazah di bidang dimana ia ditugaskan. Syarat yang lebih spesifik lagi adalah seseorang diakui sebagai pendidik ketika memiliki ijazah strata satu dalam bidang pendidikan atau dengan kata lain bergelas “sarjana pendidikan”.

Dalam Undang-undang RI yang membahas tentang prinsip guru profesional setidaknya disebutkan 5 syarat guru dikatakan profesional seperti memiliki bakat, minat, kualifikasi akademik, komitmen, dan tanggung jawab. Syarat-syarat tersebut sejalan dengan syarat pendidik oleh Ahmad Tafsir yang didasarkan pada pendapat Soejono dan Munir Mursi diantaranya dewasa, sehat jasmani dan rohani, ahli, dan berkepribadian muslim.

d. Sifat pendidik

Telah dituliskan dalam undang-undang bahwa terdapat 4 kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi yang berkaitan dengan sifat guru adalah 2 kompetensi yang terakhir disebutkan yaitu kompetensi kepribadian dan sosial.

Kompetensi atau sifat yang seharusnya dimiliki seorang pendidik menurut islam diantaranya kasih sayang kepada Peserta didik, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil, menyenangi ijтиhad, konsekuensi, dan sederhana.

2. Peserta Didik

Peserta didik merupakan unsur fundamental dalam sistem pendidikan. Istilah ini merujuk tidak hanya kepada anak-anak dalam usia sekolah, tetapi juga kepada individu yang secara sadar berada dalam proses pencarian ilmu pengetahuan dan keterampilan, baik secara formal maupun nonformal. Dalam sistem pendidikan, peserta didik menempati posisi sentral karena seluruh kegiatan pendidikan diarahkan untuk menunjang perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual mereka. Tanpa kehadiran peserta didik, proses pendidikan tidak dapat berlangsung.

Ahmad D. Marimba (2006) menekankan bahwa peserta didik memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang tidak dapat dipenuhi secara mandiri, sehingga membutuhkan bimbingan dari pendidik. Artinya, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam terhadap kondisi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Anak bukanlah versi kecil dari orang dewasa, melainkan individu dengan fase perkembangan khas yang menuntut pendekatan yang sesuai dari para pendidik. Oleh sebab itu, intervensi pendidikan harus berbasis pada pengenalan fase tumbuh kembang anak secara komprehensif.

Dalam praktiknya, sering ditemukan dua pendekatan ekstrem terhadap peserta didik. Di satu sisi, ada pendidik atau orang tua yang terlalu dominan dan mengontrol secara berlebihan, sehingga menghambat kemandirian anak. Di sisi lain, terdapat pula pendekatan yang terlalu membebaskan, di mana peserta didik dibiarkan mengambil keputusan tanpa

pengarahan yang memadai. Kedua pendekatan ini sama-sama keliru dan dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan seimbang yang didasarkan pada kasih sayang, dialog, dan penghargaan terhadap potensi individu peserta didik.

Proses pembelajaran yang efektif menuntut peserta didik untuk menyadari bahwa belajar adalah proses jiwa yang membutuhkan konsentrasi, ketekunan, dan sikap tawadhu' (rendah hati terhadap ilmu). Belajar juga perlu dilakukan secara bertahap dan sistematis, sesuai dengan jenjang kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai dan keterampilan hidup yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Agar pembinaan peserta didik optimal, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat pembentukan karakter peserta didik, sementara lingkungan yang negatif dapat merusak proses pembelajaran. Pemahaman terhadap peran peserta didik sebagai subjek aktif dalam pendidikan akan mendorong munculnya inovasi dalam metode pengajaran dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan individu. Oleh karena itu, orientasi pendidikan harus terus diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan aspek yang sangat fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan, karena menjadi arah dan sasaran yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan kehilangan arah dan tidak dapat diukur keberhasilannya. Tujuan dalam pendidikan tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga idealis, mencerminkan cita-cita suatu bangsa dalam membentuk individu yang berkualitas, bermoral, dan produktif. Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan Islam turut menekankan pentingnya tujuan sebagai landasan utama kegiatan belajar mengajar. Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku individu, kehidupan sosial, dan proses pendidikan itu sendiri. Perubahan tersebut mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menyeluruh. Tujuan ini bukan hanya ditujukan untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara

spiritual dan sosial. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen penting dalam membentuk pribadi yang seimbang dan harmonis dalam berbagai aspek kehidupan.

Struktur tujuan pendidikan bersifat hierarkis dan berjenjang. Menurut Al-Abrasyi, tujuan pendidikan terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tujuan akhir (ultimate goals), tujuan umum (general goals), dan tujuan khusus (specific goals). Tujuan akhir bersifat filosofis dan ideal, seperti membentuk insan kamil atau pribadi muslim yang paripurna. Tujuan umum lebih konkret dan dapat dikaitkan dengan jenjang atau institusi pendidikan tertentu, sementara tujuan khusus berfokus pada pencapaian keterampilan atau pengetahuan tertentu yang dapat diukur melalui indikator pembelajaran. Pemahaman terhadap hierarki ini sangat penting agar proses pendidikan dapat dirancang secara sistematis dan akuntabel.

Dalam implementasinya, tujuan pendidikan berfungsi sebagai tolok ukur pencapaian dan efektivitas pembelajaran. Setiap aktivitas belajar harus diarahkan untuk mendekatkan peserta didik kepada tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, perumusan tujuan harus bersifat terukur (measurable), relevan, dan sesuai dengan konteks sosial budaya serta kebutuhan zaman. Kegagalan dalam menetapkan tujuan pendidikan dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara proses dan hasil pendidikan. Misalnya, jika tujuan yang dirancang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, maka output pendidikan cenderung tidak produktif dan sulit beradaptasi dengan perubahan.

Di tengah dinamika global dan perkembangan teknologi, tujuan pendidikan perlu diperbarui secara berkala agar tetap relevan. Meskipun tujuan akhir pendidikan cenderung bersifat tetap (seperti pembentukan kepribadian yang mulia), tujuan-tujuan umum dan khusus harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Pendidikan di era digital misalnya, tidak hanya menekankan kecakapan literasi dasar, tetapi juga literasi digital, kolaborasi, pemikiran kritis, dan karakter. Dengan demikian, penyesuaian tujuan pendidikan menjadi kunci agar sistem pendidikan tetap mampu menghasilkan manusia yang adaptif, inovatif, dan berkontribusi bagi peradaban.

4. Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam makna yang luas, alat pendidikan tidak terbatas pada benda fisik seperti buku, papan tulis, atau media digital, tetapi juga mencakup metode, pendekatan, peraturan, hukuman, dan bahkan suasana pembelajaran itu sendiri. Alat pendidikan berfungsi sebagai perantara yang

menghubungkan antara pendidik, materi pembelajaran, dan peserta didik, serta memperkuat efektivitas dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Secara fungsional, alat pendidikan dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama: sebagai perlengkapan, sebagai pembantu dalam mempermudah pencapaian tujuan, dan sebagai bagian dari tujuan itu sendiri. Misalnya, penggunaan teknologi pembelajaran seperti proyektor atau platform e-learning tidak hanya memperlancar proses transfer ilmu, tetapi juga dapat menjadi bagian dari tujuan pembelajaran modern, yaitu meningkatkan literasi digital peserta didik. Pemilihan alat yang tepat dan kontekstual sangat menentukan hasil pembelajaran yang optimal.

Dari sudut penggunaannya, alat pendidikan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu alat langsung dan tidak langsung. Alat langsung bersifat konstruktif, seperti ajakan, bimbingan, atau instruksi yang secara eksplisit diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan alat tidak langsung lebih bersifat preventif, seperti larangan, sanksi, atau peringatan, yang digunakan untuk mengarahkan perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Kedua jenis alat ini berfungsi sebagai kontrol dan motivasi dalam proses belajar mengajar.

Dalam era teknologi informasi, peran alat pendidikan semakin strategis. Kemunculan berbagai media interaktif, aplikasi pembelajaran, dan sumber daya digital telah memperkaya metode pengajaran dan mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan partisipatif. Namun, penggunaan teknologi juga memerlukan kesiapan infrastruktur, kompetensi pendidik, serta literasi digital peserta didik agar alat tersebut tidak menjadi penghambat, melainkan pendorong keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, seleksi dan pemanfaatan alat pendidikan harus memperhatikan aspek kemanfaatan, efisiensi, dan kesesuaian dengan kondisi peserta didik.

Dalam perspektif Islam dan pendidikan klasik, alat pendidikan juga mencakup teladan atau contoh perilaku dari pendidik itu sendiri. Keteladanan merupakan alat yang sangat efektif dalam pembentukan karakter. Seorang pendidik yang menunjukkan akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab akan lebih mudah mempengaruhi peserta didik dibandingkan hanya melalui ceramah atau instruksi. Oleh karena itu, alat pendidikan tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan moral, yang menjadikan pendidikan sebagai proses holistik yang menyentuh seluruh dimensi manusia.

5. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan tidak hanya dimaknai

sebagai tempat fisik, tetapi mencakup segala kondisi sosial, budaya, dan psikologis yang mengelilingi peserta didik. Dalam kajian pendidikan klasik maupun kontemporer, lingkungan sering diposisikan sebagai komponen kunci dalam membentuk karakter, sikap, serta kebiasaan peserta didik. Pengaruh lingkungan bisa bersifat positif jika didesain mendukung, namun juga dapat menjadi kendala jika tidak terkontrol.

Lingkungan pendidikan secara umum terbagi menjadi tiga kategori utama: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiganya dikenal sebagai tripusat pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama di mana anak pertama kali belajar nilai-nilai dasar, seperti kasih sayang, disiplin, dan tanggung jawab. Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan interaksi dalam keluarga. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis, komunikatif, dan penuh kasih sayang cenderung memiliki kestabilan emosional dan motivasi belajar yang lebih baik.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang berfungsi untuk mengembangkan potensi akademik dan sosial peserta didik secara sistematis. Di sekolah, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan kognitif, tetapi juga belajar tentang tata tertib, tanggung jawab, dan kerja sama melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah yang kondusif dengan pendidik yang kompeten dan fasilitas memadai akan mendorong tumbuhnya semangat belajar dan kreativitas peserta didik. Namun sebaliknya, suasana sekolah yang otoriter, tidak ramah, atau tidak memiliki perhatian terhadap kesejahteraan siswa, dapat menimbulkan kecemasan dan menurunkan motivasi belajar.

Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan peserta didik, meskipun seringkali bersifat tidak langsung. Interaksi anak dengan teman sebaya, tokoh masyarakat, serta akses terhadap media massa dan teknologi, merupakan bagian dari pembelajaran sosial yang tidak bisa dihindari. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan memiliki norma sosial yang positif akan membantu memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di keluarga dan sekolah. Sebaliknya, masyarakat yang permisif terhadap penyimpangan atau kurang peduli terhadap pendidikan dapat menjadi sumber distraksi atau bahkan penyimpangan perilaku anak.

Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam membentuk lingkungan pendidikan yang sehat dan konstruktif. Masing-masing komponen memiliki peran saling melengkapi. Ketika lingkungan keluarga memberikan dasar moral, sekolah memperkuat dengan disiplin dan ilmu, dan masyarakat mengukuhkan dengan pengalaman sosial yang nyata, maka peserta didik akan tumbuh secara utuh dan seimbang.

Pendidik dan pembuat kebijakan perlu memahami pentingnya membangun kemitraan antara ketiga lingkungan ini untuk memastikan pendidikan tidak hanya menjadi proses formal, tetapi juga perjalanan hidup yang bermakna.

KESIMPULAN

Studi ini berhasil menyusun sebuah kerangka pemahaman konseptual mengenai faktor-faktor determinan dalam pendidikan berbasis sintesis literatur. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka yang sistematis dan tematik, penelitian ini memetakan lima faktor utama—pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan—sebagai elemen-elemen kunci yang saling berinteraksi dalam membentuk sistem pendidikan yang holistik dan adaptif dalam konteks Indonesia. Sintesis yang dilakukan tidak hanya mendeskripsikan tiap komponen secara terpisah, tetapi juga menelaah keterkaitan dan kontribusinya dalam mendukung efektivitas pendidikan, khususnya dalam kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka dan era digitalisasi sekolah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa seluruh faktor memiliki tingkat pengaruh yang berbeda dalam diskursus pendidikan. Faktor pendidik dan lingkungan pendidikan muncul sebagai dua komponen paling dominan dalam literatur yang dikaji, baik dari segi frekuensi pembahasan maupun kedalaman argumentatifnya. Dominasi pendidik mencerminkan peran sentral guru sebagai penggerak utama pembelajaran transformatif, sementara pengaruh lingkungan memperlihatkan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung. Sementara itu, peserta didik, alat pendidikan, dan tujuan pendidikan menempati posisi strategis yang saling menguatkan, namun lebih bersifat situasional tergantung pada konteks implementasi kebijakan dan kesiapan institusi pendidikan.

Dengan demikian, kerangka yang dibangun dalam kajian ini dapat digunakan sebagai dasar konseptual untuk penelitian lanjutan, pengembangan kebijakan pendidikan, maupun penyusunan program intervensi pendidikan yang terintegrasi. Keberhasilan sintesis literatur ini juga memberikan gambaran yang lebih utuh dan kontekstual tentang bagaimana pendidikan di Indonesia dapat diarahkan menuju sistem yang lebih responsif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. (2014). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Cet. ke-11). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Al-Syaibany, O. M. al-T. (1983). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Cet. ke-4). [Terjemahan]. (Asal diterbitkan dalam bahasa Arab).
- Arifin, H. M. (2006). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus lengkap psikologi* (Kartini Kartono, Penerj.; Cet. ke-13). Jakarta: RajaGrafindo Persada. (Terjemahan dari *Dictionary of Psychology*).
- Daradjat, Z. (2006). *Ilmu pendidikan Islam* (Cet. ke-6). Jakarta: Bumi Aksara.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1986). *Kamus Inggris–Indonesia* (Cet. ke-14). Jakarta: PT Gramedia.
- Fahmi, A. H. (1979). *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam* (I. Husein, Penerj.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibnu Rusn, A. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan* (Cet. ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Langgulung, H. (n.d.). *Falsafah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Lodge, R. C. (1974). *Philosophy of education*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif.
- Saat, S. (2015). Faktor-faktor determinan dalam pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 1–14.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2008). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya* (Ed. ke-1). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2006). Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2005). Cet. ke-2. Jakarta: Sinar Grafika.
- United Nations Children’s Fund. (2020). *Situasi anak di Indonesia: Tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/situasi-anak-di-indonesia-2020>
- Zubaidi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, Z., dkk. (1992). *Filsafat pendidikan Islam* (Cet. ke-1). Jakarta: Bumi Aksara.